

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 2 | September 2023

Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital

Sri Rizki Marpaung^{1*}

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara^{1*}

E-mail Korespondensi: sririzky398@gmail.com^{1*}

Abstract: *The issue in this research is the students' ability to communicate effectively and build social relationships with others is very minimal. This is the essence of emotional intelligence. Therefore, the research goal is to explore emotional intelligence according to Matthew 5. This has implications for Christian Religious Education in the digital era because emotional intelligence is one of the teachings of Jesus in Matthew 5, and this aspect is rarely discussed specifically. The method used is qualitative, using exegesis to interpret Jesus' teachings in Matthew 5 specifically regarding emotional intelligence in Matthew 5. The result is that emotional intelligence is a person's ability to manage their emotions, which is the foundation for relating to others. This should be rooted in God Himself, through an encounter with Jesus. Thus, Christian Religious Education serves as a strategy for teaching emotional intelligence, even serving as a platform for training and guiding students.*

Keywords: *Emotional intelligence, Matthew 5, Christian Religious Education*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan sosial dengan orang lain sangat minim. Hal ini merupakan esensi dari kecerdasan emosional. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kecerdasan emosional menurut Matius 5. Bagian ini diimplikasinya ke dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital, karena kecerdasan emosional merupakan salah satu esensi dari ajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5 dan bagian ini masih jarang yang membahasnya secara khusus. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan eksegesis yaitu dengan menafsirkan ajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5 secara khusus mengenai kecerdasan emosional dalam Matius 5. Hasilnya adalah kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya, sehingga ini merupakan dasar untuk berelasi dengan orang lain. Hal ini harus berakar pada Allah itu sendiri, yaitu melalui perjumpaan dengan Tuhan Yesus. Maka, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai strategi mengajarkan kecerdasan emosional, bahkan menjadi wadah atau tempat untuk melatih dan membimbing peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, Matius 5, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan positif yang perlu dimiliki setiap individu, karena berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berperilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, bahkan dalam mengambil keputusan.¹ Dalam konteks pendidikan, secara khusus Pendidikan Agama Kristen (PAK), kecerdasan emosional memiliki peran penting karena dapat membantu memotivasi diri maupun dalam membangun karakter peserta didik, yang mana ini dapat menunjang keberhasilan atau kesuksesan peserta didik di masa depan.² Hal ini juga dapat membantu seseorang mencapai perspektif hidup yang memungkinkan mereka menghadapi dunia yang lebih besar dengan lebih percaya diri dan memiliki kesadaran diri yang lebih besar.³ Dengan demikian, kecerdasan emosional sangat penting dalam PAK, karena membangun karakter dari peserta didik, sehingga mempersiapkan mereka masuk ke dalam masyarakat.

Apalagi bagi remaja masa kini yaitu di era digital, menurut David Castañeda pengaruh digitalisasi dapat memengaruhi kemampuan remaja untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan sosial. Hal ini terkait dengan kemampuan kecerdasan emosional dalam memahami emosi dan kebutuhan orang lain serta dapat membangun hubungan interpersonal yang sehat.⁴ Selain itu, kecemasan dan kebingungan yang dapat dialami oleh remaja karena terlalu banyak informasi yang tersedia dan kurangnya kontrol atas apa yang mereka terima. Hal ini terkait dengan kemampuan kecerdasan emosional dalam mengelola emosi dan stres yang mungkin muncul akibat kelebihan informasi atau kurangnya kontrol dalam lingkungan digital,⁵ kecanduan teknologi dan kurangnya interaksi sosial antar anggota keluarga.⁶ Oleh sebab itu, kecerdasan emosional sangat penting diajarkan bagi remaja di era digital dalam PAK.

¹ Teresa Dustman, "A Call for Emotional Intelligence Skills Training Curricula at Christian Colleges," *Journal of Research on Christian Education* 27, no. 2 (May 4, 2018): 183–91, <https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1499572>.

² Esti Regina Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (June 29, 2022): 1–10, <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.175>.

³ Olivia Andrei, "Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 10, 2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>.

⁴ David Castañeda, "On Christian Education in the Digital Age: The Socialization of A Transformed Epistemology and Key Implications for Pedagogy" (Madison, NJ, Drew University, 2017), <https://digitalcollections.drew.edu/UniversityArchives/ThesesAndDissertations/THEO/MA/2017/Castaneda/openaccess/DCastaneda.pdf>.

⁵ Castañeda.

⁶ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 107–19, <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.

Oleh sebab itu, Esti R. Boiliu menegaskan kecerdasan emosional berkaitan erat dengan prestasi belajar peserta didik berdasarkan perspektif PAK.⁷ Dasar kecerdasan emosional yang digunakan oleh Boiliu adalah Galatia 5:22-23. Namun, ia tidak membahas kecerdasan emosional menurut Matius 5. Sementara itu, Olha Babiak dkk., kecerdasan emosional merupakan alat yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari.⁸ Ia mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja akademik dan sosial anak sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, kuesioner, dan eksperimen pedagogis.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih berhasil dalam hal kinerja akademik dan sosial. Mereka juga lebih mampu mengatasi stres dan memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik.¹⁰ Namun, pendekatan Babiak dkk., adalah psikologi, yang tidak menyinggung sama sekali referensi dari Alkitab. Penelitian yang mirip dengan Babiak adalah Sudi K. Gliebe¹¹ yaitu pengaruh kecerdasan emosional dalam PAK terhadap prestasi peserta didik di Sekolah Menengah Atas. Dasarnya adalah Alkitab, namun tidak membahas secara khusus dalam Matius 5. Demikian halnya dengan Dustman, yaitu pentingnya kecerdasan emosional di perguruan tinggi, untuk menjaga Kesehatan mental dan juga untuk mengambil keputusan Ketika memiliki pekerjaan.¹² Ia juga berakar pada Alkitab, namun tidak secara khusus membahas Matius 5.

Sementara itu, Kristianto membahas mengenai model pembelajaran Pendidikan agama di UKI Toraja dengan studi kasus.¹³ Pendekatannya bukan secara teologis, melainkan secara psikologis. Hal ini membedakannya dengan penulisan ini yang membahas kecerdasan emosional dengan Matius 5. Sedangkan Noh Ibrahim Boiliu dkk., meneliti mengenai pendidikan karakter menurut Matius 5:6-12, sehingga tidak membahas mengenai kecerdasan emosional.¹⁴ Fokusnya adalah mengenai karakter dalam Matius 5:6-12, sementara penulisan ini adalah kecerdasan emosional dalam Pendidikan Agama Kristen menurut Matius 5.

⁷ Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak."

⁸ Olha Babiak et al., "Emotional Intelligence of Schoolchildren in the Educational Process," *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience* 14, no. 1 (March 9, 2023): 14–29, <https://doi.org/10.18662/brain/14.1/404>.

⁹ Babiak et al.

¹⁰ Babiak et al.

¹¹ Sudi Kate Gliebe, "Emotional Intelligence in Christian Higher Education," *Christian Higher Education* 11, no. 3 (July 2012): 192–204, <https://doi.org/10.1080/15363759.2010.515477>.

¹² Dustman, "A Call for Emotional Intelligence Skills Training Curricula at Christian Colleges."

¹³ Kristianto Kristianto, "Pengembangan Model Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kecerdasan Kristen Berbasis Emosional Di UKI Toraja," *KINAA JURNAL TEOLOGI* 4, no. 2 (2019): 75–83.

¹⁴ Noh Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12," *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 61, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.

Demikian halnya dengan Jake Aguas, ia membahas hubungan antara teori kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional dengan contoh penerapannya oleh Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes.¹⁵ Tujuannya untuk membantu pemahaman tentang peran masing-masing elemen kecerdasan emosional dalam pelajaran kepemimpinan dari Tuhan Yesus dan pentingnya kepemimpinan yang cerdas emosional di tempat kerja saat ini.¹⁶ Maka, fokus Aguas adalah kecerdasan emosional pada Injil Yohanes yang dikaitkan dengan kepemimpinan.

Sedangkan Brittany Littrell membahas dan mengaplikasikan konsep kecerdasan emosional (EI) dari perspektif Alkitab dalam kehidupan spiritual, seperti Yesaya 55:8-9, 1 Samuel 18:1-4, Galatia 5:22-23. Ia mengidentifikasi lima faktor utama dalam konsep kecerdasan emosional yang diakui secara umum dan menunjukkan kesamaan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah.¹⁷ Ia juga menyoroti kisah-kisah dalam Alkitab yang menunjukkan contoh kecerdasan emosional dan menyimpulkan bahwa konsep ini membantu mengembangkan hubungan yang lebih sehat dan lebih baik dengan diri sendiri dan orang lain.¹⁸ Model kecerdasan emosional yang menggabungkan prinsip-prinsip Alkitabiah dan kecerdasan emosional dapat membantu mengatasi tantangan sosio-emosional yang kompleks terkait dengan kepemimpinan pastoral. Inilah yang membedakan dengan artikel ini yaitu fokus kecerdasan emosional dalam Matius 5:1-48, dan implementasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap remaja.

Daniel Goleman meneliti kecerdasan emosional dan yang mengembangkannya.¹⁹ Namun, kecerdasan emosional yang dikembangkan dengan pendekatan psikologi²⁰ dan banyak digunakan dalam berbagai bidang, Kecerdasan emosional menurut Matius 5 ini berasal dari pembagian Goleman. Perbedaannya adalah kecerdasan emosional berakar dari Matius 5, yang menjadi akar dari Pendidikan Agama Kristen.

Dengan demikian, Esti R. Boiliu meneliti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar berdasarkan Galatia 5:22-23. Demikian halnya dengan Gleibe dan Dustman, yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, kesehatan emosional peserta didik, yang berakar pada Alkitab. Namun, mereka tidak membahas secara khusus Matius 5. Olha Babiak dkk mirip dengan penelitian Boiliu mengenai kecerdasan emosional berhubungan dengan kinerja akademik dan sosial anak dan sosial anak sekolah dasar. Namun, pendekatan teorinya adalah psikologi. Demikian halnya dengan Kristianto dengan pendekatan psikologis,

¹⁵ Jake Aguas, "Emotional Intelligence in the Discourse of the Johannine Account," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 51–70.

¹⁶ Aguas.

¹⁷ Brittany Littrell, "A Biblical Model of Emotional Intelligence" (Liberty University, 2022), <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4621&context=doctoral>.

¹⁸ Littrell.

¹⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 20th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).

²⁰ Goleman.

yaitu model pembelajaran PAK di UKI Toraja dengan studi kasus. Penelitian khusus mengenai Matius 5:6-12 adalah Boiliu dkk, namun pembahasannya adalah mengenai karakter dan bukan mengenai kecerdasan emosional. Sedangkan Jake Aguas meneliti mengenai kecerdasan emosional menurut Injil Yohanes yang dikaitkan dengan kepemimpinan. Penelitian Brittany Littrell mirip dengan Aguas yang meneliti kecerdasan emosional berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, seperti Yesaya 55:8-9, 1 Samuel 18:1-4, Galatia 5:22-23 yang dikaitkan kepemimpinan pastoral untuk mengatasi tantangan sosio-emosional yang kompleks. Hal inilah yang membedakan penulisan ini dengan penelitian di atas, yaitu untuk menjelaskan kecerdasan emosional menurut Matius 5:1-48 dan implikasinya dalam pembelajaran PAK untuk remaja di era digital.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif,²¹ yang mana menjelaskan makna dengan menafsirkan apa yang dilakukan oleh manusia maupun dalam sumber tertulis.²² Adapun untuk menjelaskan kecerdasan emosional dari Matius 5 adalah dengan eksegesi, sehingga konsep kecerdasan emosional akan dapat digali dengan menafsir makna teks dalam Matius 5.²³ Hal ini dilakukan dengan memperhatikan konteks teks, kata-kata kunci, dan alur cerita teks, identifikasi tema utama dari teks dan membuat kesimpulan tentang makna teks dan implikasinya terhadap pembelajaran agama Kristen untuk remaja di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengelola perasaannya dan merespons stimulus dari dalam dan luar dirinya.²⁴ Menurut Mayer, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan merespon dan mengatur emosi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Ini meliputi kemampuan memahami, mengeluarkan, dan mengatur emosi, serta pemahaman tentang pengetahuan emosional untuk pertumbuhan emosi dan intelektual.²⁵ Contoh emosi tersebut adalah, amarah:²⁶ beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati; kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, putus asa; rasa takut: cemas,

²¹ Mikha Agus Widiyanto and Armin Sukri, "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9," *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 175, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.547>.

²² Sutanto Leo, *Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Teologi Kristen* (Bandung: Lembaga Literature Baktis, 2022), 194.

²³ Haposan Silalahi, "Historical-Gramatical," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (April 8, 2021): 17–49, <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.43>.

²⁴ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 55.

²⁵ John D. Mayer, Peter Salovey, and David R. Caruso, "TARGET ARTICLES: 'Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications,'" *Psychological Inquiry* 15, no. 3 (July 2004): 197–215, https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02.

²⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional*.

gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri; kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga; cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih; terkejut: terkesiap, terkejut; jengkel: marah, geram, tidak suka, hina, jijik, muak; malu: malu hati, kesal.²⁷ Ketidakmampuan peserta didik dalam mengelola emosi akan sangat mempengaruhi kehidupan, belajar, kesuksesan peserta didik, bahkan hal ini akan menunjukkan karakternya.

Faktor-faktor kecerdasan emosional menurut Goleman adalah²⁸: 1) mengenali emosi diri, yang mana ini merupakan kesadaran dalam mengenali emosi. Ini merupakan bagian dasar dari kecerdasan emosional; 2) mengelola emosi. Ini adalah keterampilan individu dalam menjaga keseimbangan perasaan dalam dirinya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menenangkan diri, mengatasi kecemasan, kemurungan, dan ketidaknyamanan yang muncul karena emosi, serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan yang menekan; 3) memotivasi diri sendiri secara positif, seperti antusiasme, semangat, optimisme, dan keyakinan diri; 4) mengenali emosi orang lain, yaitu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Ini memiliki empati yang tinggi; 5) membina hubungan. Ini penting untuk mendukung popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami kebutuhan orang lain.

Faktor-faktor kecerdasan menurut Goleman ini yang akan menjadi kerangka besar dalam membangun kecerdasan emosional menurut Matius 5. Teresa Dustman mendukung teori ini bahwa Alkitab mendukung kecerdasan emosional, karena manajemen emosi merupakan keterampilan kunci dalam kehidupan Kristen, terutama peserta didik.²⁹ Arockiasamy M.S. Seelvaraj dkk., juga mendukung teori ini bahwa pendidikan iman dapat meningkatkan kecerdasan emosional melalui pengembangan kemampuan kontrol diri, empati, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai Alkitab.³⁰ Adapun kecerdasan emosional menurut Matius 5 adalah:

Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48

Mengenali identitas diri

Ayat 3 menyatakan mengenali diri di hadapan Allah sangat penting, yaitu miskin di hadapan Allah. Menurut Goleman mengenali diri adalah aspek emosi diri sendiri, yaitu egonya

²⁷ Eva Nauli Thaib, "HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (February 1, 2013), <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.

²⁸ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 56.

²⁹ Dustman, "A Call for Emotional Intelligence Skills Training Curricula at Christian Colleges."

³⁰ Arockiasamy M.S. Seelvaraj, Bijoy Krishna Panda, and Muktipada Sinha, "Emotional Intelligence in Children of Christian Missionary Schools at Kolkata," *MIER Journal of Educational Studies Trends & Practices*, January 1, 2021, 267–77, <https://doi.org/10.52634/mier/2020/v10/i2/1346>.

sendiri.³¹ Sedangkan menurut Matius 5:3, pengenalan diri/identitas diri adalah berkat pada Allah orang yang mengenal diri Allah akan mengenal diri-Nya.

Menurut Barclay M. Newman dan Philip C. Stine "miskin di hadapan Allah" secara harafiah merujuk pada "miskin di dalam roh", yang mengacu pada kata Ibrani yang berarti "miskin" dan "rendah hati".³² Senada dengan J. J. Heer yang mengatakan "miskin dihadapan Allah" lebih bersifat rohani.³³ Mereka disebut miskin di dalam hati. Artinya mereka mengetahui bahwa hanya Allah yang dapat menolong mereka.³⁴

Pada zaman Yesus, istilah ini digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang menderita karena mengikuti Allah.³⁵ Orang yang "miskin" adalah mereka yang terpaksa mencari bantuan dari Allah untuk kebutuhan hidup mereka.³⁶ Menurut France, "miskin dalam roh" adalah berkaitan dengan relasi seseorang dengan Allah dan orientasi spiritual yang positif, yang tidak sombong di hadapan manusia maupun Allah.³⁷ "Miskin dalam roh" merupakan hasil dari pertobatan sebagai tanggapan atas kedatangan Kerajaan Allah.³⁸

Jadi, titik berangkat jati diri atau identitas seseorang adalah berakar dari pengenalan akan Allah. Inilah yang membedakan dengan kecerdasan emosional dari Goleman yang titik berangkatnya adalah diri sendiri, terlepas dari sesuatu yang Ilahi. Menurut Goleman sadar atas emosi diri sendiri merupakan akar dari kecerdasan pribadi, sehingga lebih bersifat individual atau keotonomian dari manusia. Sedangkan menurut Matius 5:3 identitas seseorang berakar dari Allah sebagai Sang Pencipta, sehingga diri manusia atau kemanusiaan seseorang dilihat dan berakar dari Allah sendiri. Hal ini akan terkait langsung dengan kecerdasan emosi seseorang, yaitu orang yang sudah terhisap ke dalam umat Allah (menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat), akan sadar maupun dapat mengenal emosinya.

Mengelola emosi

Matius 5:5: lemah lembut dalam bahasa Yunani, kelemahlembutan disebut *praus*, yang artinya adalah lembut, baik hati, sopan, dan rendah hati.³⁹ Menurut Dustman ini merupakan pengelolaan emosi yang penting bagi orang Kristen.⁴⁰ Sikap ini menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Menurut John Stott Yesus digambarkan sebagai orang yang memiliki sikap lemah lembut dan rendah hati.⁴¹ Kelemahlembutan ini berhubungan dengan sikap rendah hati dan lemah lembut terhadap orang lain, dengan mengakui kekurangan dan dosa diri sendiri.⁴²

³¹ Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 56.

³² Barclay M. Newman and Philip C Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius* (BPK Gunung Mulia, 2008), 98.

³³ J.J. Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 12th ed. (BPK Gunung Mulia, 2013), 68–69.

³⁴ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*.

³⁵ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

³⁶ Boiliu et al.

³⁷ R.T France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 164.

³⁸ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

³⁹ John Stott, *Khotbah Di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*, 7th ed. (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2002), 56–58.

⁴⁰ Dustman, "A Call for Emotional Intelligence Skills Training Curricula at Christian Colleges."

⁴¹ Stott, *Khotbah Di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*.

⁴² Stott.

Menurut Domeris bahwa ini merupakan bagian dari watak.⁴³ Orang yang memiliki sikap lemah lembut akan diberkati oleh Allah.⁴⁴ Sikap rendah hati dan lemah lembut akan membantu seseorang menjadi peka, sabar, dan baik dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Dengan demikian, orang yang lemah lembut merupakan orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Ia dapat mengendalikan emosinya, sehingga dapat berinteraksi dengan orang lain. Orang yang berada di sekitarnya akan senang terhadapnya.

Ayat 21-22 menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi adalah tidak pemarah dan tidak mengejek orang lain dengan mengatakan kata-kata yang kasar atau kotor.⁴⁵ Ia tidak akan mencari masalah dengan orang lain. Ia ingin hidup rukun dengan orang yang berada di sekitarnya, sehingga ia lebih mementingkan perdamaian.

Ayat 27-32 menyatakan tidak berzinah/menahan hawa nafsu terhadap istri/suami orang lain merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Orang yang dapat menahan nafsu merupakan bagian dari pengelolaan emosi dan hasrat. Menurut Heer para nabi pada masa lalu mencoba membatasi perintah terhadap perzinahan, tetapi Tuhan Yesus memperluas makna hukum ilahi dengan menyatakan bahwa perintah itu mencakup pikiran dan keinginan seksual.⁴⁶ Tuhan Yesus memperingatkan bahwa semua bentuk perilaku tidak bermoral tidak hanya dalam tindakan tetapi juga dalam pikiran dan keinginan.⁴⁷ Ia memperingatkan agar tidak melihat wanita dengan nafsu, karena pikiran nafsu berasal dari pandangan penuh nafsu. Menurut Tuhan Yesus, satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menangani akar masalahnya, yaitu mata.⁴⁸

Menahan hawa nafsu (secara seksual) merupakan bagian penting dalam kecerdasan emosi menurut Matius 5:27-32. Bagian ini tidak dibahas oleh Goleman, sehingga yang menjadi ciri khas kecerdasan emosional dalam Matius 5. Hawa nafsu merupakan bagian penting yang harus dikuasai atau dikelola, bahkan dalam pikiran sekalipun haruslah dikontrol atau dikendalikan.

Mengenali emosi orang lain /empati

Kemurahan hati merupakan salah satu kecerdasan emosional yang termasuk bagian dari mengenali emosi orang lain ataupun empati. Aguas mendukung teori ini bahwa empati merupakan salah satu unsur dari kecerdasan emosional, yang mana Tuhan Yesus memilikinya.⁴⁹ Matius 5:7 menyatakan kebahagiaan bagi orang yang memiliki hati yang murah dan penyayang, karena mereka akan diberikan kemurahan. Makna kata "kemurahan" yang menggambarkan sifat Allah yang penuh kasih sayang, kebaikan hati, dan mudah untuk memaafkan.⁵⁰ Orang yang memiliki sifat murah hati juga menunjukkan belas kasih dan cinta kepada sesama.⁵¹

Menurut Nolland kemurahan hati adalah tuntutan bagi orang Yahudi untuk menunjukkan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah yang diidentifikasi sebagai sosok pemurah dalam Perjanjian

⁴³ W Domeris, "Meek or Oppressed? Reading Matthew 5:5 in Context," *Acta Theologica* 23, no. 1 (October 17, 2016): 131, <https://doi.org/10.4314/actat.v23i1S.7>.

⁴⁴ Domeris.

⁴⁵ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 82.

⁴⁶ Heer, 84–86.

⁴⁷ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*.

⁴⁸ Heer.

⁴⁹ Aguas, "Emotional Intelligence in the Discourse of the Johannine Account."

⁵⁰ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

⁵¹ Boiliu et al.

Lama.⁵² Hal ini menjadi tradisi hikmat Israel dan beban bagi para nabi.⁵³ Namun, sulit bagi yang mengalami penindasan untuk menunjukkan kemurahan hati, sehingga harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.⁵⁴

Sedangkan kemurahan hati menurut Heer adalah sebagai orang yang suka menolong orang lain.⁵⁵ Orang yang mengharapkan pertolongan dan kasih dari Allah menunjukkan kemurahan hati kepada orang lain.⁵⁶ Ini merupakan kecerdasan emosi yang mampu memahami perasaan orang lain, bahkan kesusahan orang lain. Dengan demikian, orang yang murah hati juga ditolong oleh orang lain bila menghadapi kesulitan, sehingga setiap ada kesukaran akan dapat dihadapinya dengan pertolongan dari orang-orang yang ada disekitarnya.

Membina hubungan dengan orang lain

Berdamai dengan orang lain

Bagian penting dalam kecerdasan emosional dalam Matius 5:9 adalah berdamai dengan orang lain. Orang yang membawa damai akan merasa bahagia, karena mereka mampu menciptakan kedamaian di antara manusia.⁵⁷ Hal ini disebutkan dalam Matius 5:9 menyatakan orang yang membawa damai dapat menyatukan orang-orang, membantu orang hidup dalam damai, dan mencegah konflik agar tercipta kedamaian.⁵⁸ Pesan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah agar terjadi perdamaian antara Allah dan manusia, serta antara sesama manusia, untuk mencegah terjadinya permusuhan.⁵⁹ Sudi Kate Gliebe setuju dengan teori ini bahwa perdamaian merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Perdamaian merupakan keseimbangan antara pikiran dan perasaan, yang titik berangkatnya adalah berdamai dengan Allah, kemudian dengan sesama.⁶⁰

Menurut Matius 5:9 hal yang utama dari umat Allah adalah mencari perdamaian, yaitu dengan berdamai musuh dan menghubungkan orang bermusuhan.⁶¹ Mencari perdamaian memerlukan pengorbanan besar sesuai ajaran Yesus di Matius 5:39-42.⁶² Mencari damai di tengah dunia penuh ketidakadilan dan penganiayaan adalah penting. Dampaknya adalah menjadi "anak-anak Allah" (Mat. 5:44-45) dengan karakter serupa Allah sesuai dengan perjanjian.⁶³

Stott mendukung teori ini bahwa Yesus memberikan pengajaran mengenai pentingnya perdamaian dan pengampunan dalam relasi antar manusia.⁶⁴ Ia menjelaskan bahwa mematuhi

⁵² John Nolland, *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids, Mich. : Bletchley: W.B. Eerdmans Pub. Co. ; Paternoster Press, 2005), 203.

⁵³ Nolland, *The Gospel of Matthew*.

⁵⁴ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

⁵⁵ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 70.

⁵⁶ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*.

⁵⁷ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

⁵⁸ Newman and Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, 103.

⁵⁹ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

⁶⁰ Gliebe, "Emotional Intelligence in Christian Higher Education."

⁶¹ France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*, 169.

⁶² Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

⁶³ Boiliu et al.

⁶⁴ Stott, *Khotbah Di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*, 56–58.

perintah "Jangan membunuh" bukan hanya menghindari tindakan membunuh, tetapi juga mencakup ucapan, pikiran, dan perilaku yang bersifat negatif seperti amarah dan cacian. Tuhan Yesus mengajarkan agar segera berdamai dengan sesama kita dan meninggalkan persembahan di atas mezbah jika kita teringat akan masalah dengan sesama, karena perdamaian adalah yang terutama.⁶⁵ Ia juga mengajarkan bahwa manusia dibentuk mirip dengan Allah, sehingga setiap nyawa manusia memiliki nilai yang sangat penting.⁶⁶ Apabila seseorang marah atau menyakiti sesama, maka ia harus meminta maaf dan berdamai dengan mereka secepat mungkin, sebelum situasi semakin memburuk.⁶⁷ Ayat 24-26 menyatakan untuk menghindari pertikaian dengan orang lain demi mencapai kebahagiaan yang dicari.⁶⁸ Amarah akan membangun tembok yang menghalangi hubungan sosial, sehingga tembok tersebut haruslah dihancurkan untuk menjalin hubungan yang lebih baik.⁶⁹

Tidak balas dendam

Ayat 38-41: tidak balas dendam merupakan bagian penting dalam kecerdasan emosional yang membina hubungan dengan orang lain. Esti. R. Boiliu mendukung teori ini bahwa tidak balas dendam merupakan unsur dari kecerdasan emosional.⁷⁰ Tuhan Yesus mengutip hukum Musa yang mengatur hal-hal sipil dan moral, seperti Sepuluh Perintah dan hukum terkait kasus-kasus yang menyebabkan kerusakan pada orang dan properti.⁷¹ Frasa "mata ganti mata, gigi ganti gigi" dari Keluaran 21:22-25 bertujuan untuk menegakkan keadilan dan melarang balas dendam dalam permusuhan keluarga.⁷² Pada masa hidup Tuhan Yesus, interpretasi harfiah tentang kerusakan telah digantikan dalam hukum Yahudi dengan sistem denda atau kompensasi.⁷³ Namun, para ahli hukum dan orang Farisi memperluas prinsip pembalasan di luar ruang sidang ke kehidupan sehari-hari, sehingga menggunakan prinsip tersebut untuk membenarkan balas dendam pribadi meskipun jelas-jelas dilarang dalam hukum. Oleh sebab itu, Tuhan Yesus memerintahkan untuk tidak balas dendam, bahkan mengampuni orang yang bersalah kepada seseorang. Dengan demikian, unsur balas dendam telah dipatahkan atau diputuskan, sehingga hubungan dengan orang lain akan terjalin dengan baik.

Ini merupakan bagian penting dari kecerdasan emosi, yaitu bagaimana berelasi dengan orang lain. Hal ini dilakukan dengan tidak mementingkan diri sendiri, tidak menyakiti orang lain dan mengganggu orang lain. Perdamaian harus dicari dan tidak balas dendam. Ini merupakan kecerdasan emosional yang diajarkan dalam Matius 5:38-41, yang menjadi bagian dari umat Allah.

⁶⁵ Stott, 114–20.

⁶⁶ Stott, *Khotbah Di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*.

⁶⁷ Stott.

⁶⁸ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 84.

⁶⁹ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*.

⁷⁰ Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak."

⁷¹ Stott, *Khotbah Di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*, 146–48.

⁷² Stott, *Khotbah Di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*.

⁷³ Stott.

Keseimbangan emosi dengan Firman Allah

Keseimbangan emosi yang berakar pada firman Allah, yaitu menjadi garam dan terang dalam Matius 13-16 dan 17-20. Menurut Esti R. Boiliu ini merupakan salah satu contoh dari kecerdasan emosional dalam Matius 5: 13-16.⁷⁴ Inilah yang disebut dengan integritas. Kecerdasan emosi ini adalah bagaimana menyeimbangkannya dalam kehidupan yang berdasar pada perintah Allah,⁷⁵ dan bukan berdasarkan subjektivitas manusia. Dalam Matius 5:13-16, Tuhan Yesus mengajarkan tentang bagaimana pengikut-Nya dapat memiliki pengaruh positif sebagai garam dan terang dunia. Setiap orang memiliki peran penting di dunia dan dapat menjadi seperti garam dan terang melalui perilaku yang baik, kasih, kekudusan, dan harapan kepada Tuhan.⁷⁶ Namun, jika cara hidup orang Kristen tidak konsisten dengan ajaran Kristen, maka pengaruh mereka akan menurun dan mereka akan menjadi seperti garam yang tidak bermanfaat dan layak dibuang. Orang Kristen yang hidup sesuai dengan kepercayaannya memiliki dampak positif pada lingkungannya dan menjadi seperti kota yang terletak di atas gunung yang tidak dapat disembunyikan.⁷⁷ Tuhan Yesus meminta umat-Nya untuk menjadi terang bagi dunia dengan melakukan perbuatan baik, sehingga hidupnya berintegritas. Dengan demikian, orang dapat melihat dan memuji Bapa di surga.

Orang yang memiliki keseimbangan emosi dengan firman Allah adalah orang yang lapar dan haus akan kebenaran menurut Matius 5:6. Orang yang merindukan kebenaran dan sangat menginginkannya akan merasa bahagia karena kebutuhan mereka akan terpenuhi.⁷⁸ Menurut Newman dan Stine: "haus" dan "lapar" adalah keinginan mencari kebenaran dan kehendak Allah.⁷⁹

Orang yang haus dan lapar akan kebenaran adalah orang yang memiliki integritas tinggi. Segala tindakan atau perbuatannya bukanlah hanya berasal dari keinginan dan kehendak hatinya, atau dengan kata lain dengan emosinya semata. Tindakan dan perbuatannya berasal dari firman Allah. Ini merupakan dasar dari integritas hidupnya. Inilah bagian dari kecerdasan emosinya, yang diatur dan berakar pada kebenaran itu sendiri.

Keenam emosi dengan kesucian/kekudusan hati

Ayat 8: kesucian/kekudusan hati sangat penting, karena inilah mendasari kecerdasan emosional. Menurut Dustman ini merupakan bagian penting dalam kecerdasan emosional orang Kristen.⁸⁰ Orang dengan hati suci merasa bahagia melihat Allah, seperti diungkapkan dalam ayat 8. "Hati" dalam bahasa Yunani merujuk pada jantung dan mencerminkan kondisi yang membentuk hidup seseorang, tidak hanya perasaan atau emosi.⁸¹ Dalam budaya Ibrani, hati dianggap sebagai pusat kepribadian yang melambangkan pikiran, perasaan, dan jiwa seseorang.⁸²

⁷⁴ Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak."

⁷⁵ Gliebe, "Emotional Intelligence in Christian Higher Education."

⁷⁶ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 74–76.

⁷⁷ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*.

⁷⁸ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

⁷⁹ France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*, 101.

⁸⁰ Dustman, "A Call for Emotional Intelligence Skills Training Curricula at Christian Colleges."

⁸¹ Newman and Stine, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*, 102.

⁸² Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

Dalam konteks Mazmur 73:1, hati suci merujuk pada orang-orang Israel yang mengenal Allah dan memiliki hati yang bersih. Allah akan menolong dan memberkati mereka, seperti yang dijelaskan dalam Mazmur 73:2-28.⁸³ "Ucapan bahagia" dalam konteks hati yang suci tidak berkaitan dengan kebutuhan individu atau manusia tertentu,⁸⁴ melainkan memiliki hati yang bersih bertentangan dengan situasi pada masa itu di mana orang-orang yang menindas mendominasi.⁸⁵

Perbedaan antara kemurnian hati dan sifat penindas licik terletak pada integritas.⁸⁶ Sifat licik biasanya memiliki maksud tersembunyi di balik tindakan mereka, dengan motivasi yang buruk. Hati seseorang merupakan esensi dari dirinya yang akan mempengaruhi perasaan, pikiran, serta tindakan atau perilaku.⁸⁷ Hati merupakan pusat kekuatan kolektif manusia karena melibatkan aspek-aspek rasional, emosional, dan panggilan pribadi. Oleh karena itu, hati menjadi pusat moral dan keagamaan bagi manusia.

Kecerdasan emosional haruslah berakar dari hati yang suci atau kudus. Hal ini mengindasikan bahwa seseorang memiliki emosi yang baik, seimbang, maupun stabil. Setiap kebaikan, ketulusan, kemurahan hati tanpa kesucian hati, kecenderungannya adalah untuk memanfaatkan orang lain. Hal dilakukan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional haruslah berakar pada kesucian atau kekudusan hati. Inilah yang membedakannya dengan kecerdasan emosi menurut Goleman, yang mana ia tidak membahas atau menyinggung mengenai kesucian atau kekudusan hati. Oleh sebab itu, Matius 5:8 akan melengkapi kecerdasan dari Goleman.

Kasih sebagai dasar dari kecerdasan emosi

Bagian penting dalam kecerdasan emosi adalah kasih. Ayat 43-48 menyatakan bahwa fondasi/dasar emosi adalah kasih terhadap Allah dan inilah dasar untuk mengasihi orang lain. Bahkan lebih ekstrim lagi, musuh juga harus dikasihi dan didoakan (ayat 44). Esti R. Boiliu mendukung teori ini bahwa kasih merupakan bagian dari kecerdasan emosional.⁸⁸ Dasarnya adalah Galatia 5:22-23 yang berakar pada buah roh.⁸⁹ Dalam Matius 5:43-47, Yesus mengajarkan tentang pentingnya kasih terhadap musuh. Menurut Heer Tuhan Yesus menginginkan orang Kristen untuk membenci kesalahan orang yang tidak mengenal Allah, namun tetap mengasihi mereka sebagai manusia.⁹⁰ Kasih merupakan hukum dasar dari Kerajaan Allah, dan berdoa untuk musuh adalah alat yang kuat untuk menghilangkan rasa kebencian dari hati.⁹¹ Tuhan Yesus juga mengajarkan bahwa umat Allah harus menunjukkan kasih terhadap orang baik maupun yang tidak baik. Contoh tentang kasih yang terlalu terbatas, yaitu bukan hanya mengasihi saudara atau

⁸³ Boiliu et al.

⁸⁴ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1993), 58.

⁸⁵ Aeron Prior Sihombing, "Relasi Etika Perjanjian Lama Dengan Etika Global Hans Kung," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 2 (April 12, 2021): 163–92, <https://doi.org/10.51828/td.v4i2.61>.

⁸⁶ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

⁸⁷ Boiliu et al.

⁸⁸ Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak."

⁸⁹ Boiliu.

⁹⁰ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 90–93.

⁹¹ Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*.

keluarga, maupun teman, melainkan musuh juga haruslah dikasihi.⁹² Menurut Stott inilah yang menjadi: Watak kristiani (ay. 5:3-12), pengaruh kristiani (ay. 13-16), moral kristiani (ay. 17-48).⁹³

Kasih merupakan faktor yang sangat penting dalam kecerdasan emosional. Hal inilah yang mendasari kecerdasan emosional bagi peserta didik. Dengan kasih, emosi seseorang akan seimbang. Titik berangkatnya adalah mengasihi Allah, diri sendiri, keluarga dan sesama. Inilah yang menguasai emosinya, sehingga tindakan, perbuatan dan relasinya dengan orang lain akan menjadi baik. Inilah yang menjadi faktor dalam kecerdasan emosional.

Goleman tidak membahas kasih ke dalam kecerdasan emosionalnya. Oleh sebab itu, teori kasih ini menurut Matius 5:43-48 akan melengkapi teori kecerdasan Goleman. Karena, kecerdasan emosional tanpa kasih adalah akan memiliki nilai yang kurang atau minor. Oleh sebab itu, kasih merupakan kecerdasan emosional yang penting. Apabila kasih menguasai seseorang, maka emosinya akan stabil dan memiliki keseimbangan dalam kehidupan maupun berelasi dengan orang lain atau masyarakat.

Implikasi Kecerdasan Emosional dengan Pendidikan Agama Kristen

Kecerdasan emosional tentu memiliki kaitan yang sangat erat dengan Pendidikan Agama Kristen. Sebab, Pendidikan Agama Kristen adalah pusat inisiasi nilai-nilai iman Kristen bagi peserta didik.⁹⁴ Tujuannya adalah untuk memperkuat iman Kristen, membantu murid hidup harmonis sesuai dengan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari⁹⁵, menjalani kehidupan yang bermakna, memiliki tujuan yang jelas dan dapat mengatasi masalah hidup dengan emosi yang stabil.⁹⁶

Adapun prinsip dasar Pendidikan Agama Kristen adalah:⁹⁷ (1) mempercayai dan menghormati Alkitab sebagai kebenaran mutlak karena itu adalah pernyataan tertulis dari Tuhan, (2) meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat, sehingga pendidikan Kristen dimulai dengan menerima keselamatan atau hidup baru di dalam Kristus, (3) meyakini bahwa setiap murid adalah ciptaan Allah dan diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, yaitu sebagai ciptaan yang sangat baik di hadapan Allah, (4) meyakini bahwa kebijaksanaan dan keahlian lulusan tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan alamiah semata tanpa pengenalan akan Kristus sebagai hikmat Allah yang sejati, (5) meyakini bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang hadir sebagai mitra keluarga.

Berdasarkan pandangan di atas, maka Pendidikan Agama Kristen harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip berikut:⁹⁸ pertama, Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada Alkitab dan berorientasi pada Allah. Kedua, Pendidikan Agama Kristen adalah jenis pendidikan yang berakar pada Alkitab. Ketiga, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mengikuti

⁹² Heer.

⁹³ Stott, *Khotbah Di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*, 28–29.

⁹⁴ Lisa Karyawati, “Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk,” *Veritas Lux Mea* 1, no. 1 (2019): 23–29.

⁹⁵ Karyawati.

⁹⁶ Athanasios Drigas and Chara Papoutsis, “A New Layered Model on Emotional Intelligence,” *Behavioral Sciences* 8, no. 5 (May 2, 2018): 45, <https://doi.org/10.3390/bs8050045>.

⁹⁷ John M. Nainggolan, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dalam Masyarakat Majemuk: Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*, Cet. 2 (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 37–44.

⁹⁸ Nainggolan, *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dalam Masyarakat Majemuk*.

prinsip-prinsip Kristiani dan berorientasi pada kebenaran Allah. Keempat, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan kontemporer yang bebas dari tekanan dan tuntutan. Pendidikan Agama Kristen harus sesuai dengan ajaran Alkitab, dengan pendekatan yang berfokus pada hubungan dengan Allah dan berorientasi pada Allah. Alkitab adalah sumber pengajaran iman Kristen yang tertulis, diwahyukan oleh Roh Kudus dan menjadi sumber utama bahan ajar dalam Pendidikan Agama Kristen. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi perkembangan Pendidikan Agama Kristen.⁹⁹

Dengan demikian, hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dengan kecerdasan emosional sangatlah erat. Bagian ini seharusnya tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain. Titik berangkatnya adalah kecerdasan emosional berakar pada perubahan batin seseorang yang menjadi pondasi tindakan dan emosi, yang mana perubahan batin sangat penting untuk memanusiasi mental dan emosi seseorang.¹⁰⁰ Upaya terus-menerus dan terencana untuk membangun emosi positif pada siswa merupakan kecerdasan emosional yang memungkinkan mereka memahami dan menerapkan yang baik pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam kehidupan mereka.¹⁰¹ Hal ini berakar pada inisiasi dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

Dalam pendidikan agama Kristen, tanggung jawabnya tidak hanya membahas teori dan pemahaman iman dalam keagamaan, tetapi juga membimbing dan mencerdaskan emosional peserta didik agar tumbuh dengan nilai-nilai Kristiani di tengah masyarakat.¹⁰² Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai strategi untuk membina kecerdasan emosional peserta didik, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dalam kehidupan sehari-hari,¹⁰³ bahkan dapat menghadapi masalah dengan tenang.¹⁰⁴ Ini merupakan bagian yang sangat penting untuk dilakukan.

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebatas strategi untuk membina kecerdasan emosional, bahkan sebagai wadah atau tempat untuk membina dan melatih kecerdasan emosional peserta didik. Menurut Aguas kecerdasan emosional adalah sesuatu yang harus disengaja, dibentuk, dikelola dan direncanakan di dalam Pendidikan Agama Kristen.¹⁰⁵ Ini merupakan suatu keniscayaan, sehingga ini sebaiknya menjadi salah satu bagian penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya. Kemampuan untuk mengelola emosi akan menjadi salah perangkat atau dasar untuk keberhasilan, kesuksesan peserta didik dalam kehidupannya. Ini juga bagian penting dalam membangun

⁹⁹ Donna Crosnoy Sinaga Sinaga et al., "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," vol. 1, 1 (Manokwari: Proseding STT Erikson-Tritt, 2021), 49–57.

¹⁰⁰ Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5."

¹⁰¹ Boiliu et al.

¹⁰² Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak."

¹⁰³ Boiliu.

¹⁰⁴ Drigas and Papoutsis, "A New Layered Model on Emotional Intelligence."

¹⁰⁵ Aguas, "Emotional Intelligence in the Discourse of the Johannine Account."

hubungan atau relasi dengan keluarga, sesama, maupun dalam masyarakat di era digital yang kecenderungannya kecanduan teknologi dan kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan disekitarnya.

Oleh sebab itu, kecerdasan emosional menurut Matius 5 adalah: 1) mengenali identitas diri; 2) mengelola emosi; 3) mengenali emosi orang lain /empati; 4) Membina hubungan dengan orang lain; 5) Keseimbangan emosi dengan firman Allah; 6) Emosi dengan kesucian/kekudusan hati; 7) kasih sebagai dasar dari kecerdasan emosi.

Titik berangkat dari kecerdasan emosional menurut Matius 5 adalah berakar dari Allah itu sendiri, yaitu perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus. Hal inilah yang mengubah seseorang, sehingga kehidupan seseorang berubah, secara khusus adalah emosi. Dengan demikian, kecerdasan emosional berakar pengenalanakan Allah. Hal inilah yang membedakannya dengan kecerdasan emosional dari Goleman, yaitu kecerdasan emosional yang berakar pada teosentris, sedangkan Goleman dari unsur psikologis manusia yang lebih subjektif. Teori kecerdasan emosional ini dapat saling melengkapi satu dengan yang lain.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai strategi mengajarkan kecerdasan emosional, bahkan menjadi wadah dan tempat untuk melatih dan membimbing peserta didik. Pendidikan Agama Kristen seharusnya menjadi motor penggerak dalam membangun kecerdasan emosional, sehingga peserta didik dapat berhasil dalam mengarungi kehidupan, secara khusus studinya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguas, Jake. "Emotional Intelligence in the Discourse of the Johannine Account." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 51–70.
- Andrei, Olivia. "Enhancing Religious Education through Emotional and Spiritual Intelligence." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 10, 2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7887>.
- Arockiasamy M.S. Seelvaraj, Bijoy Krishna Panda, and Muktipada Sinha. "Emotional Intelligence in Children of Christian Missionary Schools at Kolkata." *MIER Journal of Educational Studies Trends & Practices*, January 1, 2021, 267–77. <https://doi.org/10.52634/mier/2020/v10/i2/1346>.
- Babiak, Olha, Svitlana Sytnik, Olena Zharovska, Iryna Kondratieva, Liudmyla Smokova, and Uliana Varnava. "Emotional Intelligence of Schoolchildren in the Educational Process." *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience* 14, no. 1 (March 9, 2023): 14–29. <https://doi.org/10.18662/brain/14.1/404>.
- Boiliu, Esti Regina. "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (June 29, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.175>.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (December 26, 2020): 107–19. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.17>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *Kurios* 6, no. 1 (April 29, 2020): 61. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.

- Castañeda, David. "On Christian Education in the Digital Age: The Socialization of A Transformed Epistemology and Key Implications for Pedagogy." Drew University, 2017. <https://digitalcollections.drew.edu/UniversityArchives/ThesesAndDissertations/THEO/MA/2017/Castaneda/openaccess/DCastaneda.pdf>.
- Domeris, W. "Meek or Oppressed? Reading Matthew 5:5 in Context." *Acta Theologica* 23, no. 1 (October 17, 2016): 131. <https://doi.org/10.4314/actat.v23i1S.7>.
- Drigas, Athanasios, and Chara Papoutsis. "A New Layered Model on Emotional Intelligence." *Behavioral Sciences* 8, no. 5 (May 2, 2018): 45. <https://doi.org/10.3390/bs8050045>.
- Dustman, Teresa. "A Call for Emotional Intelligence Skills Training Curricula at Christian Colleges." *Journal of Research on Christian Education* 27, no. 2 (May 4, 2018): 183–91. <https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1499572>.
- France, R.T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Gliebe, Sudi Kate. "Emotional Intelligence in Christian Higher Education." *Christian Higher Education* 11, no. 3 (July 2012): 192–204. <https://doi.org/10.1080/15363759.2010.515477>.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. 20th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Heer, J.J. *Injil Matius Pasal 1-22*. 12th ed. BPK Gunung Mulia, 2013.
- Karyawati, Lisa. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Veritas Lux Mea* 1, no. 1 (2019): 23–29.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1993.
- Kristianto, Kristianto. "Pengembangan Model Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kecerdasan Kristen Berbasis Emosional Di UKI Toraja." *KINAA JURNAL TEOLOGI* 4, no. 2 (2019): 75–83.
- Leo, Sutanto. *Skripsi, Tesis, Dan Disertasi Teologi Kristen*. Bandung: Lembaga Literature Babtis, 2022.
- Littrell, Brittany. "A Biblical Model of Emotional Intelligence." Liberty University, 2022. <https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4621&context=doctoral>.
- Mayer, John D., Peter Salovey, and David R. Caruso. "TARGET ARTICLES: 'Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications.'" *Psychological Inquiry* 15, no. 3 (July 2004): 197–215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02.
- Nainggolan, John M. *PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dalam Masyarakat Majemuk: Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Cet. 2. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Nauli Thaib, Eva. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (February 1, 2013). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>.
- Newman, Barclay M., and Philip C Stine. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Matius*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Nolland, John. *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Mich: Bletchley: W.B. Eerdmans Pub. Co.; Paternoster Press, 2005.
- Sihombing, Aeron Frior. "Relasi Etika Perjanjian Lama Dengan Etika Global Hans Kung." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 2 (April 12, 2021): 163–92. <https://doi.org/10.51828/td.v4i2.61>.
- Silalahi, Haposan. "Historical-Gramatical." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (April 8, 2021): 17–49. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.43>.
- Sinaga, Donna Crosnoy Sinaga, Marlina Nasrani, Daniel Dowansiba, Elsin Sanawaty, and Angel Sarsarulu. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," 1:49–57. 1. Manokwari: Prosiding STT Erikson-Tritt, 2021.
- Stott, John. *Khotbah Di Bukit; Injil Memanusiakan Manusia Di Bumi Guna Menyatakan Kasih Surgawi*. 7th ed. Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2002.

Widiyanto, Mikha Agus, and Armin Sukri. "Perwujudan Kebahagiaan Dalam Relasi Interpersonal: Implementasi Etika Kerajaan Allah Berdasarkan Matius 5:3-9." *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 175. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.547>.